

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Mahiroh (2019), mengemukakan bahwa pariwisata memiliki peran yang sangat signifikan dalam memperkuat perekonomian di berbagai negara dari berbagai belahan bumi. Para pakar menyebut bahwa pariwisata adalah sebuah sektor yang kompleks dan terfragmentasi, sulit untuk diukur dan didefinisikan akibat dari fluktuasi yang terjadi pada tren wisata yang terus mengalami pergeseran secara dinamis (Saragih et al., 2021). Sejumlah besar orang di seluruh dunia terlibat dalam sektor pariwisata, menyumbang dalam pembangunan ekonomi global. Dengan semakin banyak mobilitas dan kesejahteraan masyarakat, sektor pariwisata diharapkan terus berkembang (Pitana & Diarta, 2009) dalam (F. Putri et al., 2022). Di Indonesia sendiri sektor pariwisata semakin penting dalam hal pertumbuhan dan dampak yang dihasilkannya, seperti juga dalam mendukung pertumbuhan ekonomi masyarakat, terutama di daerah sekitar tujuan pariwisata tersebut. Ini terbukti melalui penerimaan devisa, pendapatan daerah, pembangunan wilayah, dan penerimaan investasi dan tenaga kerja, serta pengembangan usaha di berbagai wilayah di Indonesia (Saadah et al., 2023).

Menurut (Saadah et al., 2023) ekonomi suatu negara dipengaruhi oleh sektor pariwisata karena banyak hal (Zech et al., 2020). Pertama, pariwisata menghasilkan devisa untuk pembelian peralatan dan modal produksi; kedua, pembangunan infrastruktur didorong oleh pertumbuhan sektor pariwisata; dan ketiga, pertumbuhan sektor pariwisata mendorong pertumbuhan sektor ekonomi lainnya. Keempat, pariwisata berkontribusi pada peningkatan pekerjaan dan pendapatan. Kemudian (Nugraha & Achmad, 2023) menambahkan strateginya mencakup memperkuat posisi di pasar, baik jangka pendek dan jangka panjang. Mengacu pada analisis pasar, perencanaan produk, evaluasi dan perencanaan penjualan dan distribusi. Pertumbuhan industri pariwisata semakin pesat karena memiliki perspektif yang cerah berkat hubungan eratnya dengan berbagai sektor ekonomi, seperti telekomunikasi, ritel dan transportasi..

Untuk mengatasi tantangan yang muncul dalam konteks lokal, nasional maupun global, serta mendorong akses usaha yang seimbang, dan meraih manfaat, maka dari itu pengembangan pariwisata dianggap menjadi krusial sesuai yang tersurat dalam Undang-Undang Nomor Tahun 2009. Dengan memusatkan terhadap tujuan pembangunan pariwisata ini, kualitas hidup masyarakat ditingkatkan, sementara kemiskinan dikurangi dan pengangguran diatasi, keberlanjutan alam, dan lingkungan terus dijaga, kemudian kebudayaan agar semakin dimajukan, begitu pula dengan citra bangsa yang diperbaiki, karena akan mendorong rasa nasionalisme terhadap tanah air untuk terus dipupuk (Agustine & Dwinugraha, 2021).

Saat ini, pariwisata telah berkembang menjadi fenomena yang menarik perhatian orang di seluruh dunia. Meskipun pada awalnya dianggap sebagai kebutuhan sekunder, sekarang merupakan bagian penting dari kebutuhan pokok masyarakat dunia. Alasan di balik ini karena perkembangan modern yang mendorong orang untuk bekerja dan beraktivitas untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, yang mengakibatkan waktu bebas semakin terbatas. Kesejahteraan psikologis setiap individu dipengaruhi oleh persoalan ini, khususnya di perkotaan dengan rutinitas yang padat membuat mereka merasa perlu melakukan perjalanan wisata sesekali untuk merelaksasikan dan menyegarkan diri dari rutinitas dalam (Krisnawati, 2021).

Tren terkini di kalangan para wisatawan adalah minat yang meningkat terhadap pariwisata alternatif. Pariwisata alternatif merujuk pada jenis perjalanan yang berfokus pada aspek alam dan melibatkan penduduk setempat, seperti agrowisata, ekowisata, pariwisata petualangan, dan sejenisnya. Jenis pariwisata ini semakin diminati karena memberikan wisatawan kebebasan dalam memilih tujuan mereka, yang pada gilirannya menciptakan pengalaman yang unik dan berbeda dari yang bisa mereka temui di daerah asal mereka. Beberapa faktor yang mempengaruhi minat wisatawan terhadap pariwisata alternatif meliputi kejenuhan dengan aspek-aspek seperti kehidupan malam, kemacetan, dan kebisingan yang sering ditemukan dalam pariwisata konvensional. Hal ini membuat para wisatawan lebih tertarik untuk memilih bentuk pariwisata alternatif, seperti suasana pedesaan yang

menawarkan ketenangan dan kenyamanan (Suryadana, 2013) dalam (Krisnawati, 2021). Selain itu, tren dalam sektor pariwisata juga mengalami pergeseran menuju ke arah yang lebih aktif melibatkan masyarakat lokal sebagai pemangku kepentingan utama dalam industri pariwisata atau juga disebut sebagai pariwisata berbasis masyarakat atau *community-based tourism* (Fasa et al., 2022).

Pariwisata berbasis masyarakat menitikberatkan kontribusi dan peran serta masyarakat dalam upaya memajukan sektor pariwisata dikenal sebagai pariwisata berbasis masyarakat. Di samping itu, kesadaran akan kontribusi krusial komunitas lokal dalam membangun destinasi wisata berkelanjutan telah memunculkan tren baru yang berpusat keterlibatan aktif masyarakat dalam pengembangan pariwisata (Asosiasi Negara-negara Asia Tenggara (ASEAN), 2016) dalam (Permatasari, 2022). Pariwisata berbasis masyarakat adalah salah satu pendekatan pengembangan berkelanjutan yang paling gencar dilakukan (Budiani et al., 2018). Pariwisata berbasis masyarakat atau *community-based tourism* juga bertujuan untuk menjaga sumber daya alam, warisan budaya, dan prinsip sosial budaya tradisional.

Secara konseptual, pengembangan pariwisata yang memprioritaskan masyarakat sebagai tokoh utama dalam proses pembangunan (Setyanto, 2019). Ini dilakukan dengan meningkatkan berbagai kegiatan kepariwisataan sehingga masyarakat dapat merasakan manfaat yang paling besar dari sektor ini. Masyarakat setempat seringkali tidak memiliki pengetahuan, sumber daya, dan otoritas yang diperlukan untuk membuat keputusan yang tepat tentang pengembangan sektor pariwisata dalam situasi tertentu (Suryanata et al., 2023). Dalam teori pembangunan kepariwisataan konvensional, konsep struktur pariwisata berbasis masyarakat adalah salah satu konsep yang paling penting. Model berorientasi pertumbuhan ini seringkali dikritik karena mengabaikan hak masyarakat lokal dan meminggirkan mereka dari aktivitas kepariwisataan di destinasi tersebut menurut Rahayu, Sugi dalam (Budiani et al., 2018).

Pariwisata berbasis masyarakat dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan juga menjadi tuntutan yang dinyatakan secara tertulis dalam

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, harus menjadi prioritas bagi pemerintah dan masyarakat secara keseluruhan. Bahkan, dalam ketentuan Pasal 2 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, juga menguraikan bahwa kepariwisataan harus mengikuti prinsip partisipatif, serta didasarkan pada prinsip-prinsip seperti manfaat, kekeluargaan, stabilitas, kemandirian, keberlanjutan, demokratis, keadilan, kesetaraan, dan kesatuan. Lebih lanjut, dalam Pasal 5, prinsip-prinsip dalam pengelolaan kepariwisataan termasuk upaya pemberdayaan masyarakat lokal yang bertempat tinggal di dalam atau di sekitar destinasi wisata tersebut (Permatasari, 2022). Dengan demikian, penting untuk memahami bahwa melibatkan dan memberdayakan masyarakat setempat adalah suatu hal yang sangat penting dalam proses pengembangan sektor pariwisata yang diarahkan kepada pembangunan pariwisata berkelanjutan (Permatasari, 2022).

Namun dalam perkembangannya, kehadiran COVID-19 yang mulai merebak di penjuru dunia awal tahun 2020. Berefek signifikan pada hampir seluruh elemen kehidupan di Indonesia, terutama sektor pariwisata (B. Utami & Kafabih, 2021). Industri pariwisata mengalami penurunan yang signifikan dalam kunjungan wisatawan asing, terutama karena pembatalan besar-besaran dan penurunan pesanan. Selain itu, terdapat penurunan dalam perjalanan domestik karena banyak masyarakat yang enggan melakukan perjalanan akibat kekhawatiran terhadap efek COVID-19 (NANGGUT, 2021). Penurunan aktivitas bisnis pariwisata dan perjalanan berdampak negatif pada usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), serta mengganggu lapangan kerja. COVID-19 memberikan efek domino yang mengikuti termasuk industri turunan yang terbentuk di bawahnya (Siagian, 2023).

Dinamika pariwisata Indonesia juga terus berubah sejak konfirmasi pertama kasus positif COVID-19 pertama muncul di Indonesia, pada Maret 2020 (Anisa, 2023), lalu pasca pandemi, transisi menuju masa endemi COVID-19 hingga kemudian status pandemi COVID-19 di Indonesia telah dicabut pada Juni, 2023 dan Indonesia sudah memasuki masa endemi, bukan lagi pandemi. Beragam langkah untuk mengembalikan perekonomian

dijalankan, meliputi peluncuran berbagai inisiatif seperti program, peraturan, kebijakan, dan dorongan ekonomi, baik oleh pemerintah pusat maupun daerah, contohnya termasuk bantuan untuk pelaku UMKM, dukungan berupa media konvensional seperti cetak maupun modern seperti media digital. Di sisi lain, industri pariwisata terus melakukan perubahan dengan menerapkan protokol kesehatan di hotel, restoran, dan objek wisata, meningkatkan kepercayaan wisatawan terhadap protokol kesehatan Indonesia. Selain penerapan higienitas dan sanitasi, pembayaran *cashless* melalui *e-wallet* atau *m-banking* terus diterapkan, sehingga wisatawan merasa terlindungi dan nyaman selama melakukan perjalanan (Wibawa, 2022).

Berbagai langkah yang diambil semua pihak—termasuk pemerintah, pelaku industri pariwisata, pemangku kepentingan, masyarakat—untuk mengembalikan stabilitas ekonomi terutama pariwisata, yang diharapkan kepercayaan akan pariwisata akan tumbuh dan pariwisata di Indonesia akan kembali bangkit (Wibawa, 2022). Salah satu langkah yang dilakukan untuk memulihkan kembali sektor pariwisata pasca pandemi COVID-19 dengan fokus membangun komunitas yang lebih tangguh melalui inovasi, digitalisasi, keberlanjutan, dan kemitraan. Pengembangan desa wisata beserta potensinya yang berdasarkan prinsip-prinsip berkelanjutan, menjadi salah satu wujud dari peran pariwisata berbasis masyarakat yang diarahkan dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan (Fasa et al., 2022).

Desa wisata adalah produk wisata yang dibangun berdasarkan potensi yang tersedia, meliputi masyarakat, alam, dan budaya, yang membentuk identitas yang menarik bagi pengunjung (Fasa et al., 2022). Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia melakukan suatu strategi untuk mengembangkan dan mengelola desa wisata untuk mendorong masyarakat menjadi pelaku utama pariwisata. Untuk kepentingan masyarakat desa, ada potensi wisata yang layak untuk dikembangkan. Hal ini bergantung pada seberapa siap masyarakat untuk mengelola potensi yang ada dan seberapa besar keinginan mereka untuk mendorong pariwisata sebagai sumber ekonomi (Pradini et al., 2023).

Upaya pemulihan sektor pariwisata pada masa pandemi COVID-19 dan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan pasca pandemi melalui pengembangan desa wisata itu sesuai dengan kebijakan pemerintah, yang termasuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, desa wisata digunakan sebagai alat untuk melakukan pengembangan komprehensif desa dengan tujuan mencapai perubahan sosial, budaya, dan ekonomi yang terintegrasi, sehingga mendorong kemandirian desa. Terlebih lagi, dalam konteks konsep keberlanjutan (*sustainability*), arah kebijakan dalam RPJMN 2020-2024 menekankan pentingnya mengintegrasikan pembangunan berkelanjutan yang mempertimbangkan isu lingkungan, dan sejalan dengan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* di semua sektor, termasuk pariwisata. Selain itu, dalam Rencana Kerja Pemerintah (RKP) Tahun 2022, pengembangan desa wisata menjadi program prioritas nasional dalam upaya pemulihan ekonomi pasca pandemi (Fasa et al., 2022).

Banyak desa wisata di Indonesia memiliki potensi untuk menjadi yang terbaik dan mampu bersaing di tingkat internasional, seperti yang ditunjukkan oleh fakta bahwa di antara banyak desa wisata yang ada di Indonesia, beberapa telah menerima pengakuan internasional (Krisnawati, 2021). Salah satunya Kampung Samtama yang terletak di RW 3, Kelurahan Cempaka Timur, Kecamatan Cempaka Putih, Kota Jakarta Pusat, Provinsi DKI Jakarta. Desa Wisata Kampung Samtama (Sampah Tanggung Jawab Bersama) RW 3, Kelurahan Cempaka Putih Timur, Kecamatan Cempaka Putih, Jakarta Raya, dibangun sejak tahun 2021. Berdasarkan informasi yang dikutip dari jakata.hallo.id bahwa kampung ini lahir dari inisiatif warga untuk menciptakan kampung ketahanan iklim dan disokong oleh pemerintah dan CSR (*Corporate Social Responsibility*). Kampung ini menjadi *pilot project* kampung yang tangguh iklim (Marzoeki, 2022). Desa ini memiliki tujuan untuk mengolah limbah yang didaur ulang menjadi produk yang menguntungkan bagi masyarakat sekitar dan peternakan kota. Untuk mendorong pertumbuhan pariwisata dan ekonomi kreatif di sekitar Jakarta (Mahendro, 2021).

Penelitian ini mempunyai peran penting dalam upaya pemulihan destinasi wisata di masa endemi COVID-19. Dengan pengembangan desa wisata Kampung Proklam Samtama RW 3 sebagai desa wisata percontohan, penelitian ini membantu dan mendukung dalam upaya pemulihan sektor pariwisata di wilayah tersebut. Selain itu, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena fokus pada pengembangan desa wisata percontohan sebagai inisiatif untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan di era transisi endemi COVID-19. Oleh karena itu, peneliti menjadikan hal tersebut sebagai materi tugas akhir dengan judul **“Potensi dan Pengembangan Desa Wisata Dalam Upaya Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Setelah Pandemi COVID-19 (Studi Kasus Kampung Proklam Samtama RW 3 Cempaka Putih Timur)”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa saja potensi wisata di Kampung Proklam Samtama?
2. Mengapa ada kegiatan *community-based tourism* di Kampung Proklam Samtama RW 03?
3. Bagaimana *community-based tourism* dalam meningkatkan kunjungan wisatawan di Kampung Proklam Samtama setelah masa pandemi COVID-19?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Kegiatan

Tujuan umum dalam penelitian ini yaitu untuk menambah pengetahuan dan memperluas wawasan mengenai desa wisata berbasis masyarakat sebagai upaya meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan di masa endemi covid-19. Sedangkan tujuan yang lebih spesifik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui potensi desa wisata di Kampung Proklam Samtama.
- b. Untuk mengetahui alasan di balik pelaksanaan kegiatan *community-based tourism* di Kampung Proklam Samtama.

- c. Untuk mengetahui dampak *community-based tourism* dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke Kampung Proklim Samtama setelah dicabutnya status pandemi COVID-19.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut ini:

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu proses pembelajaran dan penerapan pengetahuan tentang pengembangan serta potensi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat tidak hanya pada Kampung Proklim Samtama RW 3 Cempaka Putih Timur, namun juga desa-desa wisata lainnya yang ada di Indonesia.

b. Bagi Akademisi

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat dijadikan sebagai rekomendasi, ide, dan informasi yang bermanfaat terkait dengan perspektif terhadap potensi desa wisata serta pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang dimiliki Indonesia.

c. Bagi Penelitian lain

Diharapkan dapat digunakan sebagai referensi tambahan dalam mengembangkan ide-ide serta gagasan terhadap penelitian pada bidang pariwisata yang akan datang, khususnya mengenai pengembangan pariwisata berbasis masyarakat pada desa wisata. Serta dapat dijadikan sebagai bahan untuk dipertimbangkan oleh peneliti atau organisasi dan lembaga terkait sesuai dengan pembahasan yang sama.

d. Bagi Pengelola

Penelitian ini dapat memberikan masukan dan inspirasi bagi pengelola dalam mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat agar dapat mengembangkan desa wisata dan memperbanyak wisatawan di Kampung Proklim Samtama di masa yang akan datang. Serta dapat menjadi salah satu pertimbangan mendasar bagi

pengelola untuk menyusun strategi yang tepat sasaran terkait dalam penegmbangan potensi pariwisata berbasis masyarakat di Kampung Proklam Samtama RW 3 Cempaka Putih Timur.

